

ISBN 978-979-069-004-2



PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL 1

FORKIBASTRA

Palembang, 1 – 2 Juni 2010

Penyunting :

Dyah Susilawati, M.Hum.

Dian Susilastri, M.Hum.

Muhammad Irsan, M.Hum.

Budi Agung Sudarmanto, S.S., M.Pd.

Kementerian Pendidikan Nasional

Pusat Bahasa

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

2010



PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL FORKIBASTRA 1

Pengarah

Drs. B. Trisman, M.Hum.

Penanggung Jawab

Aminulatif Ikob

Ketua

Ery Agus Kurnianto, S.Pd., M.Hum.

Penyunting

Dyah Susilawati, M.Hum.

Dian Susilastri, M.Hum.

Muhammad Irsan, M.Hum.

Budi Agung Sudarmanto, S.S., M.Pd.

Penyunting Akhir

Ery Agus Kurnianto, S.Pd., M.Hum.

Vita Nirmala, S.Pd.

Erlinda Rosita, S.Pd.

Amin Mulyanto, S.S

Sekretariat

Amin Mulyanto, S.S.

Eka Susanti, S.E.

Desain Sampul

Amin Mulyanto, S.S.

Diterbitkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya,

SU 1, Jakabaring, Palembang

DAFTAR ISI

I.	Kata Pengantar	i
II.	Jadwal Acara Seminar	ii
III.	Jadwal Sidang	iii
IV.	Susunan Panitia Kegiatan	iv
V.	Daftar Isi	
VI.	Pemakalah Utama	
VII.	Daftar Makalah	
1.	<i>Sumatera Selatan Menuju Identitas Internasional</i> Ir. H. Alex Noerdin, S.H. (Gubernur Sumatera Selatan)	1 — 7
2.	<i>Palembang dalam Bingkai Lokalitas Berkonteks Global dan Multikultura</i> Ir. H. Eddy Santana Putra, M.T. (Wali Kota Palembang)	8 — 9
3.	<i>Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Masyarakat Multikultur</i> Dr. Sugiyono (Pusat Bahasa)	10 — 15
4.	<i>Pengembangan Budaya Keaksaraan dan Persaingan Global</i> Drs. B. Trisman, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)	16 — 20
5.	<i>Kecintaan akan Multibudaya Lokal dan Kegemaran Membaca: Dua Identitas Bangsa Tak Terpisahkan</i> Prof. Dr. Chuzaimah Dahlan Diem (Universitas Sriwijaya)	21 — 27
6.	<i>Pedagogi Pemberdayaan Identiti dan Multikulturalisme: Pentingnya Panduan Sastera dan Sains Sosial dalam Menghadapi Era Globalisasi</i> Dr. Azhar Ibrahim Alwee (Universiti Nasional Singapura)	28 — 35
7.	<i>Keberkesanan Lokalitas dalam Puisi Melayu: Satu Kajian Identitas Kembara Budaya Global</i> Dr. Siti Zainon Ismail (PADAT, Malaysia)	36 — 43
8.	<i>Dari Kesatuan ke Kebersamaan Identitas Nasional dalam Masyarakat Indonesia yang Plural</i> Prof. Dr. Faruk HT (Universitas Gadjah Mada)	44 — 46
9.	<i>Merajut Identitas Melalui Revitalisasi Bahasa Lokal</i> Drs. C. Ruddyanto, M.A. (Balai Bahasa Denpasar)	47 — 51
10.	<i>Representasi Dulmuluk dalam Politik Identitas</i> Ahmad Rapanie Igama (Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan)	52 — 61
11.	<i>Bahasa Madura di Mojokerto: Penanda Identitas Etnis Madura-Pendalungan</i> Agusniar Dian Savitri (Universitas Negeri Surabaya)	62 — 67
12.	<i>Melayu-Jawa Sebagai Kerangka Budaya Bahasa Palembang</i> R. H. M. Ali Masri (FKIP Universitas Sriwijaya)	68 — 72
13.	<i>Akomodasi pada Konsep Jumbuhing Ingsun Kawula Gusti Analisis Terhadap Hirarki Berbahasa Masyarakat Jawa Masa Kini</i> R. Arief Nugroho (Universitas Dian Nuswantoro, Semarang)	73 — 78
15.	<i>Sastra Imigran Jerman Karya Pengarang-pengarang Muda Keturunan turku</i> Avianti Agoesman, M.A. (FIB Universitas Indonesia)	79 — 83
14.	<i>Strategi Pembelajaran Bahasa Melayu dalam Kalangan Mahasiswa Antarabangsa: Konteks Malaysia</i> Yong Chyn Chye, Siti Saniah Abu Bakar, Chan Tze-Haw, Vijayaletchumy a/p Subramaniam (Multimedia University Cyberjaya, Malaysia)	84 — 91
15.	<i>Isu-isu Pengajaran dan Pembelajaran KOMSAS di Sekolah Menengah Kebangsaan</i> Chew Fong Peng (Universiti Malaya, Malaysia)	92 — 107

Bahasa Madura di Mojokerto: Penanda Identitas Etnis Madura-Pendalungan

Agusniar Dian Savitri
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Etnik Madura tidak sekadar tinggal di Pulau Madura. Mereka tersebar di berbagai daerah terutama di Jawa Timur. Salah satunya adalah Mojokerto. Masyarakat Madura yang tinggal di Mojokerto sebenarnya bukan masyarakat yang lahir di Madura lalu berpindah ke Mojokerto. Mereka lahir dan besar di Mojokerto, begitu pula dengan orang tua mereka, kakek-nenek mereka, hingga beberapa tingkat ke atas dalam tingkat kekerabatan. Namun mereka tetap mengaku sebagai etnik Madura dan menggunakan bahasa Madura dalam kegiatan komunikasi mereka sehari-hari. Sebagian orang—terutama etnik Madura yang berada di Pulau Madura—menyebut mereka sebagai Pendalungan. Istilah tersebut diberikan karena etnik Madura yang berada di Pulau Jawa bukanlah Madura asli melainkan campuran Madura dan Jawa. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan pengamatan yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi tentang fungsi Bahasa Madura di Mojokerto sebagai penanda identitas etnik Madura-Pendalungan, yang terdiri atas (1) pembentukan identitas personal dan (2) pembentukan identitas kelompok. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik cakap semuka, teknik elisitasi, dan sadap rekam. Dalam pengumpulan data ini digunakan daftar tanya. Teknik sadap rekam digunakan untuk mengumpulkan data berupa penggunaan bahasa Madura dalam komunikasi dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat di luar kedua desa tersebut.

1. Pendahuluan

Cara berpakaian, model rambut, cara berjalan dapat menunjukkan identitas seseorang, begitu pula dengan bahasa. Melalui bahasa yang digunakan dapat diketahui dari mana seseorang berasal, apa status sosialnya, dan apa etnisnya. Layaknya sebuah nama, bahasa merupakan penanda identitas pemakainya, baik penanda identitas individu maupun identitas kelompok. Hal itu terjadi pada penggunaan bahasa Madura di Mojokerto.

Sebenarnya, bahasa yang digunakan di Kabupaten Mojokerto adalah bahasa Jawa. Namun hal yang berbeda terdapat pada dua desa di Kecamatan Ngoro. Jika desa-desa lain—baik di kecamatan Ngoro maupun kecamatan lain—menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tidaklah demikian dengan dua desa tersebut, yaitu desa Manduromanggunggajah dan desa Kunjorowesi. Masyarakat kedua desa tersebut menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Padahal, kedua desa tersebut berdampingan dengan desa yang menggunakan bahasa Jawa.

Jika dicermati dari asal penuturnya, masyarakat di kedua desa tersebut bukanlah masyarakat asli Madura. Pengertian asli tersebut dipahami sebagai masyarakat yang lahir di Pulau Madura atau orang tua mereka berasal dari Pulau Madura dan merupakan etnis Madura. Masyarakat di kedua desa tersebut lahir di desa tersebut (Mojokerto), begitu pula dengan orang tua mereka, dan kakek nenek mereka. Lalu dari manakah identitas etnis Madura mereka peroleh? Inilah yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Untuk menjawab hal tersebut, dilakukan pengamatan di kedua desa tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik cakap semuka, teknik elisitasi, dan sadap rekam. Dalam pengumpulan data ini digunakan daftar tanya. Teknik sadap rekam digunakan untuk mengumpulkan data berupa penggunaan bahasa Madura dalam komunikasi dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat di luar kedua desa tersebut. Sebagai sumber data, ditentukan enam orang informan dari kedua desa tersebut. Dua orang sebagai informan utama sedangkan empat orang lainnya sebagai informan pendukung.

2. Deskripsi Daerah Pengamatan

Kabupaten Mojokerto merupakan kabupaten yang secara geografis tidak berbatasan dengan pantai. Bagian utara kabupaten berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Gresik. Bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Pasuruan. Bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Jombang. Topografi wilayah Kabupaten Mojokerto cenderung di tengah dan tinggi di bagian selatan dan utara. Bagian selatan merupakan wilayah pegunungan yang subur, meliputi Kecamatan Pacet, Trawas, Gondang dan Jatirejo. Bagian tengah merupakan wilayah dataran, sedangkan bagian utara merupakan daerah perbukitan kapur yang kurang subur (www.mojokertokab.go.id).

Kecamatan Ngoro merupakan kecamatan paling timur kabupaten Mojokerto. Kecamatan tersebut berbatasan dengan kabupaten Pasuruan. Ada dua desa di kecamatan Ngoro yang mayoritas penduduknya etnis Madura dan berbahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari. Kedua desa itu desa Manduromanggunggajah dan desa Kunjorowesi. Letak desa Manduromanggunggajah di dekat jalan kabupaten yang menghubungkan kabupaten Mojokerto dengan Kabupaten Pasuruan (Pandaan). Desa Kunjorowesi berada di lereng Gunung Penanggungan

dan jauh dari pusat pemerintahan maupun jalan kabupaten. Selain kedua desa tersebut, desa lain di kecamatan Ngoro menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

Batas wilayah desa Kunjoro Wesi adalah sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pandaan (kabupaten Pasuruan, masih dalam rangkaian Gunung Penanggungan sehingga perbatasan tersebut berupa hutan); sebelah barat berbatasan dengan Gunung Gajamungkur; sebelah utara berbatasan dengan desa Manduromanggunggajah; sebelah selatan berbatasan dengan gunung Penanggungan. Bahasa yang digunakan penduduk dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Madura. Bahasa Jawa atau Indonesia hanya digunakan pada penutur asing yang tidak dapat berbahasa Madura. Hal yang sama juga terdapat pada desa Manduromanggunggajah. Meskipun desa ini berbatasan dengan jalan raya, masyarakat desa ini juga menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada saat pengambilan data, secara historis, etnis Madura di Kunjorowesi dan Manduromanggunggajah berasal dari Pulau Madura saat pemerintahan Majapahit. Itu dapat dicermati dari tempat tinggal etnis Madura di Mojokerto yang berada di sekitar situs Majapahit. Namun kebenaran historis ini juga tidak mutlak karena sebagian besar penduduk juga tidak tahu dari Madura mana nenek moyang mereka berasal.

3. Etnis Madura dan Madura-Pendalungan

Sejarah etnis Madura diketahui melalui cerita lisan yang berkembang di masyarakat yang menceritakan etnis Madura berasal dari daerah utara yaitu Nanking, Asia Selatan (Moesa, 1999:45). Ini dapat dicermati dari rumah etnis Madura yang lebih banyak menghadap ke selatan yang disebabkan ketidakberanian mereka membangun rumah yang menghadap ke utara (Moesa, 1999:45). Ini juga didukung oleh bukti-bukti peninggalan di pulau Madura yang menunjukkan nenek moyang etnis Madura berasal dari utara dan memiliki budaya neolitik (Rifai, 2007:30). Dengan demikian, etnis Madura pada saat itu telah mampu bercocok tanam, hidup menetap, dan berkelompok (Rifai, 2007:31). Jika dilihat dari asal etnis Madura, etnis Madura merupakan pelaut yang andal karena dari utara menuju pulau Madura dilakukan dengan cara mengarungi samudera.

Kata *madura* berasal dari kata *madu* dan *oro-oro*, yang berarti tempat yang penuh rawa (Moesa, 1999:46). Nama ini berasal dari kisah Raden Segara yang merupakan anak bangsawan yang dilahirkan tanpa ayah dan hidup di pantai (Madura). Pendapat lain menyatakan, "sebelumnya sebutan Madura secara sempit hanyalah dimaksudkan untuk mengacu pada wilayah Bangkalan (termasuk Sampang) sedangkan wilayah timur pulau selalu diacu dengan Sumenep" (Rifai, 2007:37).

Etnis Madura merupakan etnis yang memiliki sifat yang terbuka, ekspresif, dan spontan (Moesa, 1999:43). Keekspresifan masyarakat Madura ini sangat tampak ketika merespon sesuatu. Jika mereka menghadapi sesuatu yang menyenangkan, secara terus terang mereka akan mengungkapkan rasa terima kasih tanpa basa-basi. Begitupula ketika mereka menghadapi hal yang tidak menyenangkan, secara spontan, mereka akan mengungkapkannya. Dalam konteks ini berarti masyarakat Madura membuka peluang bagi ekspresi individual yang transparan. Setiap orang (penutur Madura) tidak ditabukan untuk mengungkapkan perasaannya secara terus terang. Bentuk bahasa yang digunakan pun juga menunjukkan hal ini. Ungkapan seperti *bangal ka tompol, tako' ka tonding* yang artinya 'tindakan pengecut atau hanya berani pada bagian senjata yang tumpul namun takut pada bagian senjata yang tajam', merupakan contoh ungkapan yang menunjukkan keberanian dan keterbukaan masyarakat Madura (Wiyata, 2006:49).

Selain keterbukaan dan keterusterangan, masyarakat Madura memiliki sikap yang pantang menyerah. Ini dapat dicermati dari peribahasa yang dijadikan pedoman hidup masyarakat Madura, *bangal kah mateh, tako' kah lapar* dan *abhantal omba' asapo' angen*. Peribahasa pertama berarti 'berani mati takut lapar' sedangkan yang kedua berarti 'berbantalan ombak berselimut angin' (Rifai, 2007:81; Moesa, 1999:47). Kedua peribahasa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura merupakan pekerja keras, ulet, dan tidak memandang status pekerjaan. Ini dapat dicermati pada masyarakat Madura yang berada di perkotaan. Banyak masyarakat Madura yang menjadi pemulung, pedagang kaki lima, hingga tukang becak. Di pedesaan maupun wilayah kabupaten, etnis Madura lebih banyak bekerja sebagai petani dan nelayan. Pekerjaan sebagai petani dilakukan oleh laki-laki dan perempuan Madura sedangkan pekerjaan nelayan hanya dilakukan oleh laki-laki Madura (Rifai, 2007:79—81).

Migrasi etnis Madura ke Pulau Jawa memunculkan satu masyarakat baru yang disebut Madura-pendalungan atau pendalungan. Istilah tersebut mengacu pada etnis Madura yang bukan asli Madura melainkan percampuran etnis Madura dengan etnis Jawa. Jika ada laki-laki Madura menikah dengan perempuan Jawa atau sebaliknya, maka anak mereka akan disebut pendalungan. Begitu pula dengan cucu, dan seterusnya sehingga membentuk satu kelompok masyarakat yang disebut dengan Madura-Pendalungan.

Dalam konteks wilayah budaya dan geografis Pendalungan berada pada ruang lain kebudayaan. Dari sisi posisi dan wilayah, Pendalungan hanya merupakan satu wilayah kebudayaan di bagian timur Provinsi Jawa Timur (meliputi Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Lumajang) dan jauh dari pusat informasi sehingga menjadikannya sebagai *liyan* (the other) yang kurang diminati. Di samping itu, masyarakat Pendalungan dianggap

kurang memiliki atraksi kultural yang bisa dijadikan ikon seperti halnya wilayah kebudayaan lain di Jawa Timur (Raharjo, 2010).

Madura-Pendalungan terdiri atas dua kelompok: (1) masyarakat Jawa yang tinggal dan tumbuh di lingkungan Madura dan (2) percampuran Jawa-Madura yang disebabkan oleh pernikahan (PJRN dalam Joshua Project, 2010; Yuswadi dalam Raharjo, 2010). Pada kelompok pertama, masyarakatnya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan Madura tetapi telah terasimilasi dalam budaya Pendalungan. Pada kelompok yang kedua, bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura. Kelompok kedua ini telah terbentuk sejak 1671 ketika Pangeran Trunojoyo menyatukan tentara Jawa dengan perempuan Madura dalam ikatan pernikahan untuk melawan Mangkurat I (PJRN dalam Joshua Project, 2010).

Karakteristik yang dimiliki Madura-Pendalungan sama dengan etnis Madura. Pertama, perekonomian Madura Pendalungan berpusat pada pertanian. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah pantai utara, mata pencarian mereka sebagai nelayan. Kedua, sebagian besar Madura-Pendalungan beragama Islam. Dalam budaya Madura, agama Islam merupakan salah satu penanda identitas kemaduraan (Moesa, 1999:46). Ketiga, memiliki sifat terbuka dan daya juang yang tinggi dalam mencari pekerjaan.

Masyarakat Madura-Pendalungan di Mojokerto termasuk kedua kelompok tersebut. Kelompok yang pertama, terdapat di Manduromanggunggajah. Jumlah kelompok tersebut tidak banyak, hanya sepertiga dari jumlah penduduk di Manduromanggunggajah. Kelompok kedua, terdapat di kedua desa, yaitu di Manduromanggunggajah dan Kunjorowesi. Namun pernikahan antara etnis Jawa dan Madura yang terdapat di kedua desa tersebut telah berlangsung pada beberapa generasi sebelumnya. Jika terdapat pernikahan antara etnis Jawa dan Madura yang berlangsung di kedua desa tersebut, maka etnis Madura yang dimaksud merupakan Madura-Pendalungan.

4. Bahasa Madura sebagai Penanda Identitas

Identitas adalah cara untuk menunjukkan siapa diri kita, bagaimana cara kita memandang diri kita sendiri, dan bagaimana cara orang lain memandang diri kita. Identitas tidak sekadar ditentukan oleh kelahiran, lingkungan, dan kelas sosial tetapi dibentuk secara terus menerus dan dinegoisasikan melalui interaksi dengan orang lain dalam kehidupan (Thornborrow, 2007:224). Identitas juga tidak selalu tetap. Identitas dapat bergeser ketika seseorang atau kelompok pemilik identitas tersebut menginginkannya. Salah satu cara yang digunakan untuk melakukan pergeseran atau mempertahankan identitas adalah penggunaan bahasa yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok (Thornborrow, 2007:224—225). Keinginan untuk mempertahankan identitas inilah yang terdapat dalam penggunaan bahasa Madura di Mojokerto.

4.1 Pembentukan Identitas Personal

Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Madura di Mojokerto, identitas personal merupakan cara seorang Madura-Pendalungan menggunakan bentuk-bentuk linguistik untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai etnis Madura. Hal tersebut tampak pada pemilihan bentuk linguistik yang meliputi penamaan dan sistem sapaan.

Penamaan merupakan salah satu cara untuk membentuk identitas seseorang. Pada etnis Madura, pemberian nama pada anak Madura menggunakan nama-nama islami seperti Abdullah, Ali, Fatimah, dsb. (Rifai, 2007:45). Hal tersebut dilakukan karena agama Islam merupakan salah satu penanda identitas kemaduraan, bahkan seorang Madura dapat tercabut dari kemaduraannya jika ia meninggalkan keislamannya (Moesa, 1999:46). Hal yang sama juga dilakukan pada masyarakat Pendalungan. Penamaan seseorang mengacu pada identitas keislaman. Selain itu, terdapat pula nama-nama yang diambil dari tokoh Madura seperti Sairah, kaddu', dsb.

Selain penamaan, bentuk sapaan juga digunakan sebagai penanda identitas. Bentuk sapaan yang digunakan dalam bahasa Madura terbagi dalam sapaan pronomina persona, sapaan nama diri, sapaan kekerabatan, sapaan gelar dan pangkat, sapaan zero atau nol, dan sapaan deiksis (Subiyatningsih, 2008:76). Dalam hal ini ada dua bentuk sapaan yang digunakan di kedua desa tersebut. Bentuk sapaan yang pertama adalah bentuk sapaan yang berkaitan dengan kekerabatan sedangkan bentuk sapaan kedua adalah bentuk pronomina. Berikut beberapa contoh bentuk sapaan kekerabatan.

Tabel 1 Contoh Bentuk Sapaan Kekerabatan

glos	Bentuk sapaan 1	Bentuk sapaan 2
Anak perempuan	[nduʔ]	[b ^h ɪŋ], [jəbb ^h ɪŋ]
Anak laki-laki	[le], [tole]	[cɔŋ], [kacɔŋ]
Adik laki-laki ayah/ibu	[paʔleʔ], [leʔ]	[guttɛh]
Adik perempuan ayah/ibu	[buleʔ], [leʔ]	[b ^h ɪb ^h ʔ]
Kakak laki-laki	[mas]	[kakaʔ]
buyut	[buyut]	[ʔuʔuʔ]

Bentuk sapaan 1 merupakan bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur bukan pendalungan atau penutur Pendalungan ke penutur yang bukan Pendalungan. Misalnya, ketika penutur Pendalungan menyapa penutur yang bukan Pendalungan, ia akan menggunakan bentuk sapaan 1. Begitu pula ketika penutur bukan pendalungan menyapa penutur Pendalungan, bentuk yang digunakan adalah bentuk sapaan 2.

Pemilihan bentuk sapaan tersebut menunjukkan ada perbedaan antara yang Madura dan yang bukan Madura. Jika seseorang tersebut merasa bukan Madura, ia akan memilih bentuk sapaan pertama. Begitu pula sebaliknya. Etnis Madura-Pendalungan akan memilih bentuk sapaan 2 karena dengan memilih bentuk tersebut ia akan diakui sebagai Madura. Oleh sebab itu, dalam penggunaan bentuk sapaan di desa Manduromanggunggajah dan Kunjorowesi ditentukan oleh identitasnya sebagai Madura atau bukan.

Berkaitan dengan pronomina, terdapat beberapa keunikan. Pertama, bahasa Madura tidak memiliki pronomina persona ketiga, baik pronominal persona ketiga tunggal, maupun pronominal persona ketiga jamak (Sofyan, 2008:127). Ini berlaku untuk semua tingkat tutur dalam bahasa Madura. Bentuk yang digunakan untuk mengacu gloss mereka/dia adalah *oreng rowa* atau *reng-oreng* (Sofyan, 2008:128). Hal yang sama juga dikemukakan Sukmawati (2007:53), yaitu penggunaan bentuk *oreng jiya*, *oreng rowa*, *oreng gharowa*, *oreng ka'dissa*, untuk gloss mereka/dia. Tidak terdapatnya pronomina persona ketiga juga ditemukan di Malang. Untuk menyatakan gloss mereka/dia, penutur bahasa Madura di Malang menggunakan *reng-oreng* dan *oreng ruwah* (Sukmawati: 2008:54). Keunikan kedua adalah bahasa Madura tidak memiliki pronomina pertama jamak dan pronominal kedua jamak (Sofyan, 2008; Sukmawati, 2008:54). Di Malang, untuk menyatakan pronomina pertama itu digunakan bentuk *sengkok kabbih* (Savitri, 2007:78).

Hal yang sama juga terdapat dalam pronomina bahasa Madura di Mojokerto. Berikut adalah beberapa contoh data pronomina tersebut.

Tabel 2 Pronomina dalam Bahasa Madura di Mojokerto

glos	Bentuk yang digunakan
Kami (berdua)	[əŋkəʔkabbʰi]
Kalian/kamu (sekalian)	[bʰeʔəŋkabbʰi]
kita	[əŋkəʔkabbʰi]
mereka	[reŋreŋ], [əreŋkabbʰi]
dia	[ajiyah]

Berdasarkan tabel 2, tampak bahwa pronomina bahasa Madura di Mojokerto tidak memiliki pronomina orang ketiga dan pronomina jamak. Jika hal tersebut dibandingkan dengan penggunaan bahasa Jawa yang digunakan berdampingan dengan bahasa Madura, terdapat bentuk [ě«Ōe] sebagai pronomina ketiga tunggal dan [awaŌēewe] sebagai pronomina pertama jamak.

Adanya bentuk sapaan bahasa Madura di Mojokerto yang tetap mengacu pada kaidah bentuk sapaan bahasa Madura menunjukkan ada bentuk linguistik yang dipilih oleh penutur Madura-Pendalungan. Meskipun pada saat dan tempat yang sama terdapat bentuk lain yang dapat menggantikan bentuk pronomina tersebut—penutur Madura-Pendalungan pun mengetahui dan dapat mengujarkan bentuk pronomina [ě«Ōe] dan [awaŌēewe]—penutur Madura-Pendalungan memilih untuk menggunakan bentuk yang “terakui” dalam bahasa Madura. Itu terjadi karena dengan menggunakan bentuk yang terakui, penutur Madura-Pendalungan dapat menunjukkan dirinya sebagai “Madura” bukan Jawa.

4.2 Pembentukan Identitas Kelompok

Identitas kelompok berarti bagaimana seseorang membentuk identitas mereka dengan mengategorisasikan diri mereka—atau dikategorisasi oleh orang lain—sebagai kelompok sosial/etnis tertentu (Thornborrow, 2007:231). Dalam hal ini, penutur akan memilih bentuk tertentu dari sekian bentuk linguistik untuk menunjukkan identitas sebagai kelompok etnis tertentu.

Hal pertama yang digunakan untuk menunjukkan identitas kelompok etnis Madura-Pendalungan adalah penamaan pada kegiatan masyarakat. Berikut beberapa contoh penamaan tersebut.

Tabel 3 Penamaan Kegiatan

no	glos	Bentuk yang digunakan
1	Datang memberi bantuan ke tempat orang meninggal	[alabət], [nalabət]
2	Pertunangan	[abbʰekallan]
3	menikah	[akabbʰin]
4	Peringatan empat puluh hari orang meninggal	[paʔələhnah]
5	Peringatan satu tahun orang meninggal	[pəndaʔsəkaliyan]
6	Peringatan satu tahun orang meninggal	[pəndaʔdukələh]
7	Pesta pernikahan	[amantəh]
8	Peringatan 7 bulan kehamilan	[atipkəp]

Pada contoh 5 dan 6, istilah [p\neãõ] merupakan pengaruh bahasa Jawa. Pada bahasa Jawa terdapat *pendak siji* 'peringatan satu tahun orang meninggal' dan *pendak loro* 'peringatan dua tahun orang meninggal'. Meskipun terdapat pengaruh bahasa Jawa, identitas kemaduraan tetap dipertahankan dengan menggunakan istilah *sekaliyan* dan *dukoleh*. Hal yang sama juga terdapat pada contoh 7. Istilah tersebut berasal dari mantu 'menantu'. Di Madura, istilah yang digunakan adalah *aparloh*. Hal yang sama juga terdapat pada contoh 8. Di Madura istilah yang digunakan adalah *pellet beteng*, *pellet kandhung*, *petok bulenen*, atau *petok tabuk*. Dalam hal ini, identitas kemaduraan pada leksikal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan prefiks *a-* yang merupakan prefiks dalam bahasa Madura—sehingga bentuk yang digunakan *amantoh* dan *atingkep*.

Berdasarkan contoh 5—8 tersebut—selain penamaan—terdapat penggunaan kaidah bahasa Madura pada leksikal Jawa untuk menunjukkan identitas kemaduraan. Kaidah tersebut berupa penggunaan prefiks *a-*, penggunaan sufiks *nah-* seperti pada *pakpolohnah*, *potosannah* 'peringatan seribu hari orang meninggal'—di Madura digunakan *sebanah*, *nyaebuh*—penambahan aspirat dan penggeminasian, misalnya *gellem* 'mau', *coddút* 'kelelawar'—di Madura digunakan *terro* 'mau', *keburruhi*, *bekburruh* 'kelelawar' sedangkan dalam bahasa Jawa *gelem* 'mau' dan *codot* 'kelewar'.

Kedua, pembentukan identitas kelompok juga dilakukan dengan menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan orang di luar kedua desa tersebut. Hasil wawancara dengan penutur di kedua desa tersebut adalah bahasa yang digunakan penutur kali pertama ketika berkomunikasi dengan orang lain adalah bahasa Madura walaupun penutur juga memahami bahasa Jawa. Jika penutur tidak memahami pesan yang dimaksud penutur, penutur akan menggunakan bentuk-bentuk dalam bahasa Indonesia atau Jawa. Meskipun beberapa penutur menyatakan dapat berbahasa Jawa, bahasa yang dipilih sebagai pilihan kedua justru bahasa Indonesia bukan bahasa Jawa. Dalam hal ini, penutur menyebut bahasa Indonesia sebagai *bahasa*.

Bahasa Indonesia dipilih sebagai alternatif kedua untuk melakukan komunikasi dengan penutur bukan Madura karena tiga hal. Pertama, secara umum, kemampuan bahasa yang dimiliki penutur Madura-Pendalungan di Mojokerto adalah bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Kedua, bahasa Indonesia dianggap sebagai bentuk netral yang tidak akan menghilangkan identitas kemaduraannya. Dengan berbahasa Indonesia, identitas kemaduraan tetap tampak, terutama dari intonasi dan tekanan. Ketiga, jika penutur menggunakan bahasa Jawa, identitas penutur sebagai etnis Madura akan hilang. Penutur akan dianggap sebagai "orang Jawa" atau "Jawa campuran". Berdasarkan ketiga hal tersebut, bahasa Indonesia dipilih jika penutur berhadapan dengan penutur bukan Madura yang tidak bisa berbahasa Madura.

5. Fungsi Identitas Madura bagi Etnis Madura-Pendalungan

"*Mereka sebenarnya bukan Madura, tetapi Pendalungan*". Pernyataan tersebut sering terlontar oleh etnis Madura—asli Madura, lahir dan besar di Madura, kedua orang tua Madura baik yang tetap tinggal di Madura maupun yang tinggal di Jawa karena bekerja—atas pertanyaan "*Apakah masyarakat Madura yang ada di Jawa Timur merupakan etnis Madura?*". Pernyataan tersebut mungkin bukan hal yang penting tetapi bagi etnis Madura-Pendalungan, pernyataan tersebut merupakan bentuk tidak diakuiinya mereka sebagai etnis Madura. Bahkan beberapa di antara etnis Madura menyebutnya bukan sebagai Madura-Pendalungan tetapi Jawa-Pendalungan. Jika pertanyaan yang sama dilontarkan pada masyarakat Madura-Pendalungan, jawaban yang diberikan adalah "*Ya, saya orang Madura*".

Mengapa hal tersebut terjadi? Masalahnya tidak sekadar pada diakui dan tidak diakuiinya masyarakat Madura-Pendalungan sebagai etnis Madura tetapi bagaimana masyarakat Madura dapat memperoleh pengakuan atas identitasnya sebagai etnis Madura. Dalam hal ini terdapat dua kelompok yang dapat saling bertentangan: etnis mayoritas yaitu Madura dan etnis minoritas yaitu Madura-Pendalungan. Etnis mayoritas memegang kekuasaan sosial dan budaya sehingga praktik-praktik dari kelompok ini akan menjadi norma bagi masyarakat. Segala sesuatu yang dianggap berbeda dari norma tersebut akan dianggap "beda" atau *peripheral* (Singh, 2007:142). Hal tersebut sangat tampak ketika etnis mayoritas memberikan label pada etnis minoritas sehingga etnis minoritas menjadi tampak berbeda. Contoh pemberian label tersebut adalah istilah "pendalungan". Dengan memberikan istilah pendalungan, etnis mayoritas menunjukkan etnis Madura-Pendalungan berbeda dengan mereka.

Pemberian label tersebut tentu membuat etnis Madura-Pendalungan perlu menunjukkan identitasnya sebagai Madura. Selain itu, adanya anggapan bahwa Pendalungan berada dalam ruang lain kebudayaan sehingga dianggap liyan (Raharjo, 2010) merupakan hal yang menyudutkan keberadaan etnis Madura-Pendalungan sebagai etnis Madura. Oleh karena itu, pengakuan bahwa mereka "Madura" perlu diperoleh meskipun pengakuan tersebut tidak berasal dari etnis mayoritas. Salah satu cara untuk mendapatkan pengakuan tersebut dengan menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Meskipun pengaruh bahasa Jawa tetap muncul dalam bahasa Madura yang digunakan, namun kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Madura tetap dipertahankan.

6. Simpulan

Istilah Pendalungan atau Madura-Pendalungan menunjukkan ada perbedaan antara etnis Madura dan Madura-Pendalungan. Oleh sebab itu etnis Madura-Pendalungan perlu menunjukkan identitasnya sebagai Madura bukan Jawa. Salah satu cara untuk mencapai pengakuan tersebut adalah menggunakan bahasa Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Hal itulah yang terjadi di desa Manduromanggajahi dan Kunjorowesi Mojokerto. Etnis Madura-Pendalungan memilih bentuk-bentuk linguistik tertentu yang dapat menunjukkan identitas kemaduraannya. Bentuk linguistik tersebut adalah sistem penamaan, sistem sapaan, dan penggunaan kaidah-kaidah dalam bahasa Madura pada bentuk leksikal yang merupakan pengaruh dari bentuk leksikal bahasa Jawa. Selain itu, dilakukan pemilihan bahasa Madura sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai alternatif pertama ketika berkomunikasi dengan penutur yang bukan Madura. Penggunaan bentuk linguistik dan pilihan bahasa tersebut bertujuan untuk membentuk identitas personal maupun kelompok etnis Madura-Pendalungan sebagai "Madura".

Daftar Pustaka

- Kabupaten Mojokerto. 2009. "Keadaan Geografis Mojokerto" dalam *Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Mojokerto*. Selasa, 20 Januari 2009. www.mojokertokab.go.id.
- Moesa, Ali Maschan. 1999. *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: LepKiss
- PJRN-Indonesia National Research Network. 2010. *Joshua Project*. <http://www.joshuaproject.net/peopctry.php?peo3=12332&rog3=ID>. Diunduh 4 Mei 2010.
- Raharjo, Christanto P. April, 2010. "Pendalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural". *Informasi Wisata dan Budaya*. <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/04/pendalungan-sebuah-periuk-besar.html>. Diunduh 4 Mei 2010.
- Rifai, Mien A. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media
- Savitri, Agusniar D. 2007. "Pemetaan dan Distribusi Isolek Jawa di Kabupaten Malang". *Laporan Penelitian Dosen Muda DP2M*. Universitas Negeri Surabaya.
- Singh, Istihla. 2007. "Bahasa dan Etnisitas". *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Terj. *Language, Society, and Power*. Linda Thomas dan Shan Waering (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, Akhmad. 2008 (a). *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Sidoarjo: BBJT Pusat Bahasa Depdiknas
- Sofyan, Akhmad. 2008 (b). *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo: BBJT Pusat Bahasa Depdiknas.
- Subiyatningsih, Foryani. 2008. "Kaidah Sapaan Bahasa Madura". *Identitas Madura dalam Bahasa dan Sastra. Antologi Karya Ilmiah*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Thornborrow, Joanna. 2007. "Bahasa dan Identitas". *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Terj. *Language, Society, and Power*. Linda Thomas dan Shan Waering (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyata, L. 2006. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS